

**KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL AMINA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Iqbal Muhidin

10210115

Dosen Pembimbing:

Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A, Ph.D

NIP. 19710919 199603 2 001

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B- 1581/Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL AMINA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IQBAL MUHIDIN  
NIM/Jurusan : 10210115/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 14 Agustus 2017  
Nilai Munaqasyah : 81 / B+

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

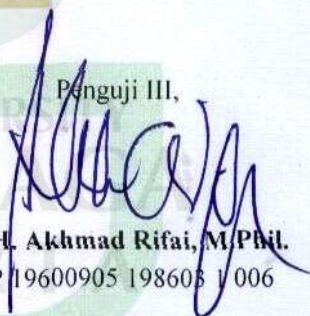
  
**Ahmatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A, Ph.D.**

NIP 19710919 199603 2 001

Penguji II,

  
**Dr. H. M. Kholili, M.Si**  
NIP 19590408 198503 1 005

Penguji III,

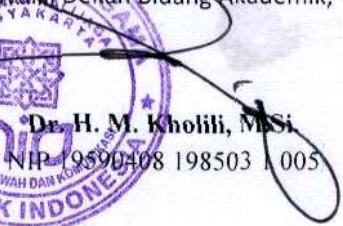
  
**Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.**  
NIP 19600905 198603 1 006

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



  
**Dr. H. M. Kholili, M.Si**  
NIP 19590408 198503 1 005





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 515856 fax. (0274)  
552230 Yogyakarta 55281 Email: fd@uin-suka.ac.id

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Iqbal Muhidin  
NIM : 10210115  
Judul Skripsi : Konstruksi Novel dalam Amina

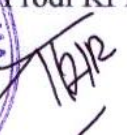
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

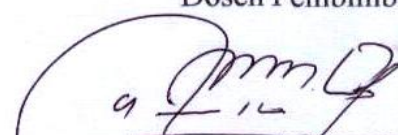
Yogyakarta, 9 Agustus 2017

Mengetahui,  
Ketua Prodi KPI

  
Drs. Abdul Rozak, M. Pd

NIP. 19671006 199403 1 003

Dosen Pembimbing

  
Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A, Ph.D

NIP. 19710919 199603 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

---

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Iqbal Muhidin  
NIM : 10210115  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: “**Konstruksi Gender dalam Novel Amina**” adalah karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang pengusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017

Yang menyatakan



  
Iqbal Muhidin

NIM. 10210115



# PERSEMBAHAN

**Karya kecil ini ku persembahkan untuk:**

***Kedua orang tuaku (Wahidin dan Oti Suminarti)***

***Kekuatanmu, kemurnianmu, cintamu, perlindunganmu,  
dan dukunganmu selalu menyertai langkah hidupku***

***Sukron Katsir.***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT, Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penyusun khususnya dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini. Rangkaian shalawat berbingkai salam semoga tetap mengalir deras kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman. Beliau adalah penyelamat bagi umat manusia dengan jalan pengorbanan dan penyebaran dakwah Islam serta menerangi dunia dengan cahaya risalah kerasulannya.

Skripsi yang hadir di depan pembaca ini merupakan penelitian tentang “Konstruksi Gender dalam Novel Amina”. Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar strata satu dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Alhamdulillah* skripsi ini akhirnya sampai pada tahap penyelesaian dan semua itu tidak terlepas dari bantuan, do'a, dukungan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dan berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Nurjannah, M.S.i.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Drs. Abdul Rozak, M.Pd..
4. Bapak Hamdan Daulay., M.Si., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu terbuka, membebaskan sekaligus memberi dukungan selama saya berproses belajar di prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Sungguh menyenangkan menjadi mahasiswa bimbingannya.
5. Ibu Alimatul Qibtiyah, M.Si, M.A, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, beliau telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini. Saya telah mendapat banyak pelajaran berharga dari beliau, bahkan di luar urusan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terutama Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang mana telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini, terutama juga untuk Bapak Saptoni, Bapak Mustofa, , Bapak Khodiq, Bapak Nanang, Ibu Alimatul, Ibu Evi, Ibu Anisa, Ibu Ristiana, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
7. Segenap Dosen dan Karyawan bagian Tata Usaha Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak bekal Ilmu dan Jasa.

8. Keluarga tercinta Ayah dan Ibu Saudara-saudara saya: Agung Gunawan, Wita untuk sensasi, kehangatan, dan kekeluargaan yang luar biasa selama ini. Sepupu Saya: Egit, Risa, Wazen, dll. Ibang menantang kalian untuk tak pernah takut bermimpi dan pantang menyerah mewujudkannya!
9. Sahabat-sahabat masa kuliah yang tak pernah memberi saya celah untuk menjadi pribadi yang melulu pasrah dan menyerah. Sampai kapanpun akan aku ingat selalu nama-nama mereka: Asraf, Doni, Galuh, Fajar, Latif, Nurul, Rio, Satria, Zaka, Yamin, Ihsan, Syam.
10. Teman-teman seperjuangan di Keluarga Mahasiswa Garut Yogyakarta.
11. Teman-teman KKN angkatan 83 UIN Sunan Kalijaga.
12. Semua rekan, sahabat, teman dan pihak-pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tugas akhir ini.

Atas segala bantuan mereka semua, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga mereka senantiasa dilimpahi rahmat dan hidayah-Nya. Akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan. Semoga skripsi ini menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi penyusun dan pembaca sekalian, Amin.

Yogyakarta, 10 Agustus 2017

**IQBAL MUHIDIN**  
**NIM. 10210115**



## ABSTRAK

Al-Quran sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Yang membedakan mereka hanyalah dari sisi fisik-biologis yang bersifat kodrat semata. Untuk itu, baik perempuan dan laki-laki, memiliki sifat saling melengkapi dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Pada kenyataannya kecenderungan androsentrisme dari budaya patriarki banyak berpengaruh pada pemahaman umat Islam pada teks dan agama. Sehingga pada akhirnya hal tersebut menimbulkan suatu permasalahan yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Karena pola relasi yang tidak seimbang inilah, perempuan mengalami beberapa diskriminasi, dan kekerasan. Hal ini bisa kita lihat dengan semakin banyaknya buku-buku ataupun karya sastra dalam bentuk novel yang membahas mengenai ketidakadilan gender. Salah satunya adalah novel *Amina* karya Muhammed Umar. Novel ini bercerita tentang perjuangan seorang perempuan yang ingin menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang utuh ditengah masyarakat patriarki. Sang tokoh digambarkan berjuang dengan sekuat tenaga untuk mendapatkan otonomi atas kehidupannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi gender yang berdampak pada ketidakadilan gender dalam Novel *Amina*. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yakni primer dan sekunder, data primernya diambil dari Novel *Amina*, dan data sekundernya adalah nilai gender yang terdapat dalam Novel *Amina*. Sedangkan metode pengolahan data menggunakan metode deskriptif dengan konten analisis isi.

Melalui Novel *Amina* ini sebagai seorang penulis Muhammed Umar ingin menunjukkan bahwa relasi gender yang terdapat dalam Novel *Amina* masih terjadi ketimpangan, yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya tindakan-tindakan kaum perempuan yang diwarnai tekanan, serta paksaan dalam menjalankan aktifitasnya. Seperti stereotipe, subordinasi, beban kerja ganda dan kekerasan. Semua ini terjadi karena sistem yang berlaku, baik itu formal maupun non formal berbasis gender. Untuk itu semua sistem yang tidak memberikan tempat pada kesejajaran antara laki-laki dan perempuan harus di dekonstruksi dan diganti dengan sistem yang berkeadilan gender sepenuhnya. Karena bagaimanapun juga, masalah ketimpangan/ketidakadilan gender bukanlah masalah perempuan semata, akan tetapi merupakan masalah kemanusiaan seluruhnya.

Kata kunci: Relasi Gender, Ketidakadilan Gender, Novel *Amina*, Islam.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	8
1. Teori Konstruksi .....	8
2. Teori Gender .....	15
3. Teori Novel .....	32
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB II GAMBARAN UMUM NOVEL AMINA</b>	
A. Sekilas Tentang profil Novel Amina .....	41
B. Profil Penulis Novel Amina.....	42
C. Sinopsis Novel Amina .....	43
D.Karakter Tokoh Dalam Novel Amina.....	47

### **BAB III KONSTRUKSI GENDER DALAM NOVEL AMINA**

A. Konstruksi Gender Dalam Novel Amina.....	50
1. Stereotip .....	51
2. Subordinasi.....	54
3. Marginalisasi .....	59
4. Beban Kerja Ganda .....	63
5. Kekerasan.....	64
B. Kecenderungan pola pemikiran dalam Islam pada Novel Amina.....	68

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran-saran.....	75

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
CURRICULUM VITAE**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Seks dan Gender.....	16
Tabel 2 Ringkasan dari Isu-isu dalam Pemikiran Islam .....	29



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sebagaimana kita ketahui, manusia menjalani hidupnya dengan membentuk suatu kehidupan. Manusia yang diantaranya yaitu laki-laki dan perempuan membangun suatu kehidupan bersama dari masa-kemasa. Hingga masa kini dalam kehidupan yang terbentuk masih terdapat ketimpangan yang berdampak kondisi perempuan.

Ketimpangan ini berbentuk ketidak setaraan gender, dimana dalam hal ini perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, cengeng, sementara laki-laki dipandang kuat dan bertanggung jawab sehingga muncul pandangan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan.

Ketidak setaraan gender, diperkukuh oleh budaya patriarkhi, yakni suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah) dimana laki-laki berkuasa untuk menentukan, mengatur, dan pengambil keputusan<sup>1</sup>. Serta pemahaman Agama yang diskriminatif terhadap perempuan, juga kebijakan pemerintah yang kurang responsif gender.

Ketidak setaraan gender terjadi melalui banyak hal, diantaranya di bentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural,

---

<sup>1</sup>Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender* (Malang:Uin-Maliki Press, 2010), hlm. 10.

melalui ajaran keagamaan maupun negara.<sup>2</sup> Manifestasi ketidakadilan gender terisolasi secara mantap terhadap masyarakat umum, melalui proses proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.<sup>3</sup>

Laki-laki dan perempuan diberikan kelebihan oleh Allah SWT untuk saling melengkapi. Maka dari itu antara laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Bagi masyarakat Indonesia sendiri sebagaimana yang di amanatkan UUD 1945 yang berbunyi "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", masalah ini menjadi begitu urgen yang harus kita sikapi dengan penuh kesadaran sebagai sesuatu yang harus kita wujudkan dalam bentuk kehidupan kita.

Kaitannya dengan media, Sejak awal kemunculannya, tidak sedikit novel yang menggambarkan kehidupan manusia, terutama relasi antara kedua gender, laki-laki dan perempuan. Novel sebagai genre sastra yang utama dari industri masyarakat dapat dilihat sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial manusia yang berhubungan dengan keluarga dan institusi lainnya, berikut konflik dan ketegangan antar kelompok, dan kelas sosial lainnya. Dari untaian di atas dapat ditegaskan bahwa novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang

---

<sup>2</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2010), hlm. 9.

<sup>3</sup> *Ibid.* hlm. 9.



menekankan pada pengungkapan pengalaman dan permasalahan yang dialami seorang individu (novelis), dan sangat terikat dengan hal-hal di luar dirinya.<sup>4</sup> Oleh karena itu subyektifitas penulis sangat berpengaruh terhadap pembentukan makna yang terkandung dalam novel, padahal sebagai salah satu media massa cetak novel juga memiliki tanggung jawab moral dalam mencerdaskan dan meluruskan pemahaman masyarakat. Dalam hal ini yaitu mengenai pandangan masyarakat dalam hal hubungan laki-laki dan perempuan yang dikenal konsep gender.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan juga berimbas pada cara menilai, memahami, dan menggambarkan karya sastra melalui kaca mata laki-laki (*male-oriented*). Bahkan, beberapa feminis (Kate Millet, Judith Fatterley, dan May Ellmann) mencatat, dari hasil penelitian mereka bahwa didalam karya sastra laki-laki terdapat ideologi *misogny* (kebencian terhadap perempuan). Dalam dunia imajiner, karakter laki-laki adalah pahlawan sedangkan karakter perempuan dibentuk sesuai fantasi laki-laki. Tokoh perempuan hanya bisa menjadi pahlawan dalam ketentuan yang ditetapkan kaum laki-laki. Dengan demikian kaum perempuan dididik untuk membaca seperti laki-laki dan mudah terperosok dalam kebiasaan mengasingkan diri dari pengalaman-pengalaman serta emosi-emosi perempuan yang mereka miliki. Ini senada dengan pendapat Culler, bahwa kaum

---

<sup>4</sup>Betty Maulirosa Bustam, *Perempuan Mesir Potensi Sdm Yang Terlupakan*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu ,2014), hlm. 10-11.

perempuan diarahkan untuk berpihak pada karakter laki-laki, bertentangan dengan kehendak mereka sendiri sebagai perempuan<sup>5</sup>.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas karya sastra yang ditulis oleh kaum laki-laki membawa perspektif kaum mereka di dalamnya, dan mengasumsikan bahwa pembaca merekapun adalah laki-laki juga, sehingga jarang sekali mempertimbangkan perspektif perempuan bagi pembaca perempuan. Mohammed Umar bahwa di dalam Novel Amina bercerita tentang interaksi laki-laki dan perempuan meliputi pembagian peran dan posisi yang berdampak pada ketidakadilan gender. Dalam Novel Amina ini apakah memang masih ada ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan tersebut.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertumpu pada kompleksitas latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi gender yang berdampak pada ketidakadilan gender dalam Novel Amina yang meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja?
2. Bagaimana kecenderungan pola pemikiran Gender dalam Islam pada Novel Amina?

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 12.

## **C. TUJUAN PENELITIAN dan MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan konstruksi gender yang berdampak pada ketidakadilan gender dalam Novel Amina yang meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja,.
- b. Untuk mengetahui kecenderungan pemikiran Islam dalam Novel Amina.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini menjadi bahan referensi yang komprehensif untuk para peneliti yang hendak melakukan penelitian mengenai gender .

- b. Manfaat praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan wacana keilmuan tentang gender khususnya dakwah yang berkaitan dengan media massa Islam.



#### D. KAJIAN PUSTAKA

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai konstruksi gender dalam novel amina belum ada yang meneliti sebelumnya, namun ada beberapa penelitian lain yang membahas tentang gender. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Antara lain yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Nining Umi Salmah membahas mengenai *Konsep Gender dalam Film Mirhab Cinta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data yang dikumpulkan dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis semiotik Roland Barthes. Ada empat konsep gender yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu, pertama, kekerasan terhadap perempuan, kedua persamaan status antara laki-laki dan perempuan, ketiga peran pendidikan pada perempuan dan stereotipe perempuan dan yang keempat, keseimbangan pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan dalam “Film Mirhab Cinta”.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang gender. Perbedaan dengan penelitian Nining Umi Salmah peneliti menggunakan metode analisis isi, dan menggunakan novel sebagai obyek kajiannya.

Penelitian yang di tulis oleh Muhtadin tentang konstruksi peran perempuan dalam persfektif Islam karya DR. Ema Marhumah dalam *Kolom*

---

<sup>6</sup>Nining Umi Salmah, *Konsep Gender Dalam Film “Dalam Mirhab Cinta”*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).

*Analisis SKH Kedaulatan Rakyat*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengoptimalkan seruan terhadap peran perempuan dengan menggunakan metode kualitatif dan data yang dikumpulkan dengan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini memberikan pengertian yang mendalam kepada masyarakat bahwa perempuan sangat peduli terhadap peran politik, sosial dan pendidikan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang gender Perbedaan dengan penelitian Muhtadin, peneliti menggunakan novel sebagai objek kajiannya.

Penelitian lain yang menjadi bahan acuan peneliti adalah penelitian dari Nur Istiqomah yang berjudul *Gaya Bahasa Dakwah dan Konsep Gender dalam Novel "Xie Xie Ni De Ai" Karya Mell Shaliha Terbitan Diva Press*, skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013. Dalam skripsinya Istiqomah meneliti tentang gaya bahasa dakwah yang mendominasi, serta bagaimana konsep gender yang terdapat dalam cerita novel "XieXie Ni De Ai"<sup>8</sup>. Hasil dari penelitian Nur Istiqomah terdapat lima gaya bahasa dakwah yang terdapat dalam novel Xie Xie Ni De Ai. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang gender dan novel sebagai objek penlitianya.

---

<sup>7</sup> Muhtadin, *Konstruksi Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam karya DR. Ema Marhumah dalam Kolom Analisis Skh Kedaulatan Rakyat*, Skripsi Yogyakarta: Jurusan (KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>8</sup> Nur Istiqomah yang berjudul *Gaya Bahasa Dakwah dan Konsep Gender dalam Novel "Xie Xie Ni De Ai" Karya Mell Shaliha Terbitan Diva Press*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Nur Istiqomah terdapat pada subyek penelitiannya yaitu peneliti memaparkan *konstruksi gender dalam novel amina*.

Skripsi karya Siti Cholifah, yang berjudul *gaya bahasa dakwah dan diksi dalam novel merpati biru karya Achmad Munif*, skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014. Skripsi ini membahas tentang gaya bahasa dakwah dan diksi dalam novel merpati biru, melalui metode analisis isi. Meskipun sama-sama menggunakan novel sebagai subjek penelitian dan sama-sam menggunakan analisis isi sebagai metode analisis data, perbedaan yang terdapat pada penelitian diatas yaitu peneliti menggunakan Novel Amina sebagai subyek kajiannya dan dimensi gender sebagai obyek kajiannya.<sup>9</sup>

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Teori Konstruksi**

Menurut teori konstruksi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann bahwa masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakatnya keduanya menggambarkan sifat dialektik inhern dari fenomena masyarakat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Skripsi Siti Cholifah, *Gaya Bahasa Dakwah dan Diksi Dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

<sup>10</sup>Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender*, (Malang:Uin-Maliki Press 2010), hlm.72.

Berger mengemukakan bahwa proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, yaitu: pertama eksternalisasi, kedua obyektivikasi, ketiga internalisasi. Ketiga proses dialektik tersebut dilakukan oleh legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif yang disebut dengan kenyataan sosial<sup>11</sup>.

#### a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Dalam proses interaksi terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungannya bersifat terbuka. Proses untuk menjadi manusia sejak dilahirkan hingga dewasa berlangsung tidak hanya dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, tetapi juga dengan tatanan budaya dan sosial yang spesifik, melalui perantaraan orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya.<sup>12</sup>

Dalam konteks pembentukan konsep gender baik laki-laki maupun perempuan, dipengaruhi oleh; pertama, konsep diri dan citra diri, bagaimana ia memahami tentang dirinya kemudian mempengaruhi masyarakatnya. Kedua, budaya yang telah mengakar dalam bentuk alat

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 73.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 73.

yang diproduksi oleh manusia, institusi, bahasa, simbol, nilai, norma yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, figur yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagai aktifitas sosial.<sup>13</sup>

## **b. Obyektifikasi**

Obyektifikasi adalah produk-produk aktivitas manusia baik fisik maupun mental, merupakan realitas yang berhadapan dengan para produsernya, karena antara manusia dengan produk aktifitasnya merupakan dua entitas yang berbeda. Diantara keragaman kenyataan, akan tampil suatu kenyataan *par excellence* yang disebut dengan kenyataan hidup sehari-hari.<sup>14</sup>

Secara empiris, eksistensi manusia berlangsung dalam suatu konteks keterlibatan, kesetaraan dan kesetabilan melalui tatanan sosial. Tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus. Ia diproduksi oleh manusia sepanjang eksternalisasinya yang berlangsung secara konstan. Perubahan sosial akan terjadi bila eksternalisasi ternyata membongkar tatanan yang sudah terbentuk.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 73-74.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 81.



Sedangkan dalam masyarakat stabil eksternalisasi individu-individu akan mengidentifikasi dirinya kedalam peranan-peranan yang sudah mapan.<sup>15</sup>

Gender dalam konteks tatanan sosial sebagai produk manusia dapat diperhatikan pada pemberian peran sosial yang cenderung dibagi secara dikotomis. Laki-laki akan merasa bahwa dirinya lebih cocok beraktivitas diranah publik, sedangkan perempuan lebih cocok berperan diwilayah domestik. Peran dan fungsi yang sudah dijadikan kebiasaan itu tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu. Makna-makna yang terlibat di dalamnya sudah tertanam sebagai hal-hal yang rutin dan dipertahankan menjadi kaidah umum.<sup>16</sup>

Perempuan akan merasa bersalah dan dipandang tidak pantas jika tidak menyediakan makanan terhadap suaminya sebelum berangkat kerja, karena menjalankan peran domestik dalam rumah tangga bagi perempuan menjadi norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebaliknya, laki-laki tidak merasa bersalah jika tidak menyapu rumah, memandikan anak atau menyiapkan makanan pagi meskipun dia bisa melakukannya sebelum berangkat kerja. Hal ini dikarenakan masyarakat menempatkan peran laki-laki pada ranah publik. Ibu rumah tangga akan mengatakan dirinya tidak bekerja dan merasa rendah diri karena masyarakat mengkonsep pekerjaan

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 82.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 82.

domestik lebih rendah dari pekerjaan publik yang mendatangkan uang dan prestasi. Pembagian peran ini merupakan konstruksi sosial yang bisa berubah melalui tatanan sosial yang diproduksi oleh manusia<sup>17</sup>

### c. Internalisasi

Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas obyektif tersebut oleh manusia, dan mentransformasikan lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kepada struktur-struktur kesadaran subyektif individu tidak dicipta sebagai sesuatu benda yang pasif, namun dibentuk dalam waktu yang lama. Individu dibentuk sebagai suatu pribadi dengan identitas yang bias dikenal secara subyektif maupun obyektif. Ia harus berpartisipasi berdialog untuk mempertahankan sebagai suatu pribadi. Dengan demikian, individu secara terus-menerus menjawab dunia yang membentuknya dan karenanya terus memelihara dunia sebagai realitas.<sup>18</sup>

Melalui internalisasi, seseorang mampu untuk memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan yang diketahuinya secara obyektif mengenai dirinya dan orang lain. Pengalaman yang berkelanjutan diintegrasikan dalam tatanan kehidupan yang dimodifikasi sehingga makna-makna yang dipahami dapat diproyeksikan kepada masa depan secara

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 89.

obyektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.<sup>19</sup>

Gender sebagai konstruksi sosial tampil dalam internalisasi ini melalui proses bahwa manusia secara individu laki-laki maupun perempuan bersama dengan individu lainya membangun masyarakat dari eksternalisasi yang kemudian di obyektivikasikan dalam bentuk institusi tersebut juga turut membangun dirinya. Individu-individu menemukan identitas dirinya sebagai laki-laki dan perempuan yang kemudian dipertahankan dalam peran dan aktivitasnya secara proaktif agar ia diakui dalam institusi realitas obyektifnya, misalnya sebagai laki-laki dia akan mempertahankan sebagai kepala keluarga, menjadi pemimpin, pencari nafkah, dan melindungi keluarganya. Perempuan akan mempertahankan identitasnya sebagai ibu rumah tangga secara terus-menerus berperan di dalam rumah tangga seperti memasak, menyapu, merawat anak dan sebagainya<sup>20</sup>.

## 2. Teori Gender

Perbedaan laki-laki dan perempuan dibangun secara sosial-kultural dan dilanggengkan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain dari suatu

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 89.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 90.

generasi ke generasi selanjutnya. Pada tingkat analisis yang lebih serius pada ranah epistemologis, teori gender dapat digunakan untuk mengungkap proses konstruksi tentang perbedaan tersebut sehingga pada akhirnya dianggap menjadi sebuah kebenaran (*taken for granted*) yang dilanggengkan.<sup>21</sup>

#### a. Perbedaan Seks dengan Gender

Konsep gender menjadi penting karena perbedaan gender telah melahirkan sejarah panjang ketidakadilan sosial dalam masyarakat bahkan dalam kebijakan pemerintahan<sup>22</sup>. Yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan gender. Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara

---

<sup>21</sup> Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia 2014), hlm. 16.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan tuhan atau kodrat<sup>23</sup>.

Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis memang tidak dapat disangkal, itulah kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut juga terdapat dalam Al-Qur'an (Q. S. An-Nisa'4:32) yang artinya:

*” ..jangan kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah terhadap sebagiannya kamu atas sebagian yang lain laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya”<sup>24</sup>.*

Ayat diatas menegaskan adanya perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut kurang dipahami sebagian masyarakat yang sering memahami ayat-ayat Allah tidak secara mendalam, sehingga perbedaan tersebut dijadikan alat untuk melanggengkan ketidakadilan gender.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah-lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2010), hlm. 8.

<sup>24</sup> Q. S. An-Nisa'(4) : 32



dianggap kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain ditempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga, perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibanding kaum laki-laki. Semua hal dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ketempat lainnya, maupun berbeda suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal konsep gender<sup>25</sup>.

Untuk memperjelas konsep seks dan gender dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 1. 1Perbedaan Seks Dan Gender<sup>26</sup>**

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia(masyarakat)
2	Visi dan Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsure pembeda	Biologis(alat reproduksi)	Kebudayaan(tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harga, martabat dapat dipertukarkan

<sup>25</sup> Mansour fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9 .

<sup>26</sup>Trisakti Handayani, *Konsep dan Tehnik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 6.

5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai: kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, dll. Sehingga menunguntungkan kedua belah pihak.	Terciptanya norma-norma/ ketentuan tempat “pantas” atau “tidak pantas” laki-laki pantas menjadi pemimpin perempuan “Pantas” dipimpin dll, sering merugikan salah satu pihak, kebetulan adalah perempuan
6	Ke-berlaku-an	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal perbedaan kelas.	Dapat berubah, musiman, dan berbeda antar kelas.

Sumber: TrisaktiHandayani, *Konsep dan Tehnik Penelitian Gender*

Gender merujuk pada perilaku yang dipelajari secara sosial dan harapan-harapan yang berhubungan dengan dua jenis kelamin. Jadi, kalau *female* dan *male* merupakan fakta-fakta biologis, sementara maskulin dan feminis adalah atribut yang dikonstruksi secara kultural.

#### **b. Pengertian Gender Melahirkan Ketidakadilan**

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah

melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan perempuan<sup>27</sup>.

Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan sebagai berikut:

### c. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Proses marginalisasi, yang mengakibatkan kemiskinan, sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan<sup>28</sup>.

Sebagai contoh, misalnya program swasembada pangan atau revolusi hijau (*green revolution*) secara ekonomis telah

---

<sup>27</sup> Mansour fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2010), hlm 12.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi panen dengan ani-ani, padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin didesa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender<sup>29</sup>.

#### **d. Gender dan Subordinasi**

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting<sup>30</sup>.

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhir-akhirnya

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

akan kedapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar keluar negeri harus seijin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.<sup>31</sup>

#### e. Gender dan *Stereotype*

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan pada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis *stereotype* adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 16.



pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbanya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah meayani suami. Stereotype terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut<sup>32</sup>.

#### **f. Gender dan Kekerasan**

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assalt*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya bersal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu di sebabkan oleh anggapan gender. Kekersan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.<sup>33</sup>

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada didalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bias dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya: *Pertama*, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

terjadi didalam rumahtangga (*domestic violence*), bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*), kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan sipemilik tubuh, tindak kejahatan terhadap perempuan yang paling umum yang dilakukan terhadap perempuan yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual an emotional harassment*.

#### **g. Gender dan Beban Kerja.**

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan miskin beban yang sangat

beratini harus dilakukan sendiri. Terlebih jika siperempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda<sup>34</sup>.

Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja tersebut terjadi di pelbagai tingkatan. Pertama, manifestasi ketidakadilan gender tersebut terjadi di tingkat negara, yang dimaksudkan disini baik pada suatu negara maupun organisasi antar negara seperti PBB. Banyak kebijakan dan hukum negara, perundang-undangan serta program kegiatan yang masih mencerminkan sebagian dari manifestasi ketidakadilan gender. Demikian juga banya kebijakan PBB dan pendekatan pembangunan yang dilakukan oleh PBB dianggap mencerminkan manifestasi ketidakadilan gender. Kedua, manifestasi tersebut juga terjadi ditempat kerja, organisasi maupun dunia pendidikan. Banyak aturan kerja, manajemen, kebijakan keorganisasian, serta kurikulum pendidikan yang masih melanggengkan ketidakadilan gender tersebut. Ketiga manifestasi ketidakadilan gender juga terjadi dalam adat istiadat masyarakat dibanyak kelompok etnik, dalam kultur suku-suku atau dalam tafsiran keagamaan. Bagaimanapun mekanisme interaksi dan pengambilan keputusan di masyarakat masih banyak mencerminkan ketidakadilan gender tersebut. Keempat, manifestasi ketidakadilan gender itu juga terjadi dilingkungan rumah tangga.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

Bagaimana proses pengambilan keputusan, pembagian kerja dan interaksi anggota keluarga dalam banyak rumah tangga sehari-hari dilaksanakan dengan menguji asumsi bias gender. Yang terakhir dan yang paling sulit diubah adalah ketidakadilan gender tersebut telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender telah mengakar mulai dalam keyakinan di masing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat negara yang bersifat global<sup>35</sup>.

### **3. Konsep Gender dalam Islam**

Pembahasan pemahaman gender menurut sejumlah ulama modern hingga kontemporer, penulis menggunakan tiga kategori pemikiran tentang konsep kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam sebagai berikut:

#### **a. Kelompok konservatif**

Kesetaraan gender dikonsepsi melalui penggalian nilai-nilai Islam tentang kedudukan, peran-peran laki-laki dan perempuan dalam Al-Quran dan hadith sebagai respon dari gerakan feminis di Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Islam. Dalam mengkonstruksi pemikiran kesetaraan gender ditingkat implementatif masih tampak rancu

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 23.

dalam mengemukakan konsep perbedaan jenis kelamin (*sex*) yang bersifat kodrati dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial. Beberapa pendapat yang didasarkan pada kerancuan tersebut, kesetaraan gender yang diungkapkan berbenturan dengan prinsip-prinsip dasar Universal Islam sebagai induknya, nuansa budaya patriarkhi masih kental dipertahankan. Termasuk dalam kategori konservatif ini antara lain, Rasyid Ridha, Murtadha Mutahhari, Salah Qazan, Dan Abu Iqbal Al-Mahalli<sup>36</sup>.

#### **b. Kelompok Moderat**

Konsep kesetaraan gender dikonstruksi melalui penggalan nilai-nilai Islam sebagai agama *rahmatan li al-lamin*. Gender dimaknai dalam konteks masalah sosial yang menimbulkan kesenjangan dan diskriminasi gender, dan yang dominan mendapatkan perlakuan tidak adil adalah perempuan atas dasar ini, kelompok moderat memisahkan konsep jenis kelamin (*sex*) dengan konsep gender sebagai konstruksi sosial. Kritik terhadap pembakuan peran *stereotype* didasarkan pada konsep dikotomi publik-domestik dan produktif-reproduktif yang dipandang merugikan keduanya (laki-laki-perempuan) menjadi tema penting. Pandangan moderat berdasarkan pada konsep kemaslahatan umat dan Islam sebagai solusi problem ketidakadilan gender tersebut, tetapi implementasi kesetaraan gender tetap beradaptasi dengan budaya yang tidak bias gender.

---

<sup>36</sup>Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender*, (Malang Uin-Maliki Press 2010). hlm. 34.

Beberapa pemikir gender dan Islam dalam kategori ini antara lain, Dr. Ramdhan Al-Buti, dan Hibbah RaufIzzat<sup>37</sup>.

### c. Kelompok Progresif

Kategori progresif memandang gender tidak hanya menjadi masalah sosial tetapi teks suci Al-Qur'an maupun hadith nabi itu sendiri juga menjadi problem. Beberapa ayat Al-Qura'n secara tekstual menunjukkan bias gender, dan beberapa hadith yang disebut dengan hadith misogynis masih dipertanyakan status kesahihannya. Pendekatan penafsiran dan produk fiqh abad pertengahan masih bias gender, dan tidak dapat menyelesaikan problem kesenjangan gender di era sekarang. Karenanya perlu dilakukan dekonstruksi dan rekonstruksi pemikiran di seputaran gender dan Islam sebagai jawaban dari problem tersebut. Pemikir Islam progresif ini antara lain, Qasim Amin, Asghar Ali Enggeneer, Fatima Mernissi, Riffat Hasan, Aminah WadudMuhsin, Masdar F. Mas'udi, Nasrudin Umar, Husein Muhamad<sup>38</sup>.

Sedangkan menurut Mark Wood ward dalam jurnal yang ditulis oleh Alimatul Qibtiyah, mengatakan pemikiran Islam Indonesia dapat diklasifikasikan kedalam lima varian.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 35.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 36.

<sup>39</sup> Alimatul Qibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Sholars in Indonesian Universities*, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>



1. Indigenised Islam (dalam istilah Geertz, yang dikenal sebagai abangan), yang pengikutnya secara resmi mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang Muslim, tetapi dalam prakteknya biasanya *syncretise* Islam dengan sistem budaya lokal.
2. Sunni tradisional Islam Nahdatul Ulama (NU) yang menekankan teks hukum, teologis dan mistik klasik: penganutnya seringkali telah dididik di pesantren di daerah pedesaan dan menerima budaya lokal asalkan nilai-nilai Islam tidak diperebutkan.
3. Modernism Islam Muhammadiyah, yang berkonsentrasi pada pendidikan modern dan agenda sosial, dan menolak mistisisme, penganut sebagian besar dari pusat-pusat perkotaan.
4. Kelompok-kelompok Islam, yang mempromosikan sangat politis dan anti-Barat penafsiran Islam, dengan wacana berpusat pada jihad dan syari'at hukum. Penganut yang paling umum di kampus Universitas dan di daerah perkotaan besar.
5. Neo-modernis, yang berusaha untuk menemukan landasan Islam untuk berbagai jenis modernitas termasuk toleransi, demokrasi kesetaraan, gender dan pluralism. Mereka prihatin lebih dengan nilai-nilai Islam dan etika dibandingkan dengan hukum.

**Kedua pendapat tadi**, kemudian digabungkan oleh Qibtiyah, yang ia tulis dalam jurnalnya, bahwa kedua sistem klasifikasi untuk membagi dunia pemikiran Islam tentang gender dan feminisme di Indonesia menjadi

tiga katagori, yaitu: *Literalis*, *moderat* dan *progresif/kontekstual*.<sup>40</sup> Katagori *literalis* meliputi, apa yang Burhanudin dan Fahturahman katakan, yaitu menyebut ide-ide konservatif atau memaknai teks dengan apa adanya, serta termasuk keempat varian Mark Woodward. Woodward yang menyebutkan: Islam pribumi, varian NU, Muhammadiyah, dan kelompok-kelompok Islam, yang mempromosikan sangat politis dan anti-Barat penafsiran Islam, dengan wacana berpusat pada jihad dan syari'ah hukum.<sup>41</sup>

Dan katagori '*moderat*' samahalnya dengan pendapat Burhanudin dan Fahturahman dalam memaknai istilah '*moderat*', yaitu antara keduanya yang interprestasinya tidak konsisten atau dalam pikirannya lebih memperhatikan konteks dan menerapkan pendekatan hermeneutik (kontekstual). Kadang-kadang cenderung menuju konserfatif/ literalis (memaknai teks apa adanya) dan pada waktu lain dengan (progresif) kontekstual.

Kemudian kategori *progresif/kontekstualis*, yang mirip dengan orientasi '*liberal*' yang diusulkan oleh burhanudin dan fahturahman. Karena ia kurang setuju dengan burhanudin dan fahturahman yang menyebutkan sebagai '*liberal*', maka ia menyebutkan dengan '*progresif*'. Sedangkan menurut Woodward, disebut dengan '*Neo-modernis*'.

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

Qibtiyah menegaskan, bahwa tidak selalu ada kebetulan afiliasi organisasi dan orientasi pemikiran seseorang. Ia juga mencontohkan, bahwa tidak semua orang dari organisasi NU atau Muhammadiyah memiliki orientasi moderat dalam hal gender. Dan kajian litelatur tentang gender dalam Islam, telah diringkas, beberapa sikap inti dan harapan mengenai peran hak-hak laki-laki dan perempuan, yaitu kategori *litelaris*, *moderat* dan *progresif*.<sup>42</sup>

**Tabel 1. 2Ringkasan dari Isu-isu Gender dalam Pemikiran Islam.**

No	Isu	Literalis	Moderat	Progresif
1.	Status laki-laki dan perempuan	Laki-laki mempunyai status yang lebih tinggi dibanding perempuan	Laki-laki dan perempuan tidak sama akan tetapi mereka saling membutuhkan.	Laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama.
2.	Kodrat laki-laki dan perempuan	Kodrat perempuan adalah diwilayah domestik dan pengasuhan anak, sedangkan laki-laki diluar rumah dan mencari uang	Islam mengajarkan wanita lebih utama jika berada di rumah dan mengurus anak.	Kodrat wanita adalah melahirkan dan menyusui, sedangkan mengurus rumah dan anak merupakan tanggung jawab bersama suami istri.
3.	Peran laki-laki dan perempuan	Tidak pada tempatnya jika laki-laki harus mengerjakan	Wanita boleh bekerja, asal tidak melupakan kewajibannya	Laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan peran dan tanggung jawab

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 4.

		pekerjaan rumah tangga.	sebagai istri dan ibu yang harus mengurus anak dan rumah tangga.	dalam ranah publik dan domestik.
4.	Kepemimpinan laki-laki dan perempuan	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin laki-laki.	Perempuan dapat menjadi pemimpin asal memiliki kemampuan, kecuali dalam sholat.	Perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki apabila memiliki kemampuan, termasuk dalam sholat.
5.	Warisan bagi laki laki dan perempuan	Laki-laki mendapat warisan dua kali lebih banyak dari perempuan.	Karena laki-laki mendapat dua dan perempuan mendapat satu, maka harta dalam bentuk lain harus diperuntukkan bagi perempuan.	Laki-laki dan perempuan harus mendapat bagian yang sama.
6.	Kesaksian laki-laki dan perempuan	Satu saksi laki-laki sebanding dengan dua saksi perempuan dalam hukum Islam.	Satu saksi perempuan dianggap cukup jika dia mampu atau ahli dalam persoalan itu.	Laki-laki dan perempuan sama-sama mampu untuk menjadi saksi.
7.	Penciptaan perempuan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanya sebuah perumpamaan.	Laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu zat yang sama.
8.	Poligami	Memiliki lebih dari satu istri adalah wajar, karena pada dasarnya laki-laki bersifat poligami dan wanita bersifat monogami.	Poligami bisa dilakukan hanya jika keadaan mendesak dan mampu memenuhi nilai keadilan.	Poligami tidak bisa diterima pada masa kini karena selalu menimbulkan banyak masalah.
9.	Hubungan seksual	Istri tidak boleh menolak	Suami istri punya hak yang sama	Suami istri punya hak yang sama dalam

		ajakan suaminya berhubungan intim dalam kondisi apapun.	dalam masalah seks, hanya saja hak suami lebih diprioritaskan daripada istri.	seks serta cara mengekspresikannya.
10.	Membuat keputusan dalam keluarga	Hanya suami atau ayah yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga.	Suami membuat keputusan di ranah publik (pekerjaan) dan istri membuat keputusan di ranah domestik (rumah tangga).	Semua anggota keluarga berhak membuat keputusan.

Sumber : AlimatulQibtiyah, *The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Sholars in Indonesian Universities*

#### 4. Teori Tentang Novel

Untuk menganalisis konstruksi gender dalam novel maka perlu diketahui unsur-unsur yang terdapat pada novel yang dijadikan sebagai media penyebaran konsep gender itu sendiri.

##### a. Novel Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi massa pada dasarnya merupakan komunikasi yang menggunakan media massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).<sup>43</sup> Media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi, perannya dianggap sangat penting karena

<sup>43</sup>Nasrudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 3-4.

merupakan alat untuk menampilkan sebuah cara pandang relita. Dengan demikian, media tidak bisa dianggap berwajah “netral” dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayak pembaca, karena apa yang ditampilkan media tentu saja melalui proses produksi isi media dengan cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan.<sup>44</sup>

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang mampu berperan sebagai media komunikasi, karena proses penyajian pesan berisi cerminan realitas yang terjadi pada kehidupan nyata. Tidak hanya memberikan informasi gambaran realitas, tetapi novel juga menyampaikan warisan kultural maupun keseimbangan wawasan kehidupan berdasarkan pengalaman-pengalaman individu. Melalui media novel itulah pengarang dapat mengkomunikasikan sebuah pesan. Sementara, kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan proses pembentukan makna. Seperti halnya kemunculan Novel Amina.

#### **b. Bahasa, Teks, Konteks, dan Makna**

Representasi sekaligus misrepresentasi yang terjadi pada sebuah realitas merupakan peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan dengan baik, bisa terjadi pertama-tama menggunakan bahasa, berbagai tindakan misrepresentasi dapat ditampilkan melalui media.<sup>45</sup> Bahasa tidak

---

<sup>44</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Pt Rosdakarya, 2006), hlm. 89.

<sup>45</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Jakarta: Lkis 2000), hlm 116.



hanya berperan sebagai cerminan realitas, disisi lain bahasa juga mampu menciptakan realitas. Kita bisa mengacu pada konsepsi saussure mengenai tanda (*sign*). Dalam setiap tanda selalu terdapat penanda (*signifer*) dan tertanda (*signified*). Penanda mengacu kepada bunyi ujaran, tulisan, gambar, kata yang mewakili tertanda. Sedangkan tertanda merujuk pada konsep, bukan pada objek itu sendiri.<sup>46</sup>

Teks menurut Guy Cook (melalui Eriyanto) adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang terletak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Sedangkan konteks adalah memasukan semua situasi dalam hal yang berbeda diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi dan sebagainya.<sup>47</sup>

Sedangkan makna menurut kerap (melalui Sobur) dalam konteks wacana, makna kata dapat dibatasi sebagai “hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referen-nya)” orang kerap berpendapat bahwa makna sudah terkandung dalam bunyi kata.<sup>48</sup> Tetapi, ini keliru. Menurut sobur kata memperoleh makna hanya karena digunakan secara tepat, yaitu penggunaan kata itu sendiri. Kitalah yang memberi makna pada

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm . 120.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm .9.

<sup>48</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2009), hlm 25-26

kata. Dan makna yang kita berikan pada sebuah kata bisa berbeda-beda.<sup>49</sup> Makna juga merupakan hakekat yang menjadi dasar sebuah kenyataan, prinsip, atau keyakinan. Proses pencarian makna dapat dilakukan melalui sebuah perspektif pemahaman tertentu terhadap suatu masalah sehingga diperoleh inti dari keberagaman masalah dan manfaat dari masalah yang sedang dihadapi.<sup>50</sup>

## **F. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan dalam suatu penelitian untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu diartikan lebih kepada memahami, yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender di representasikan dalam Novel Amina. Untuk memperoleh data-data yang objektif dan agar penulisan lebih sistematis maka penulis menggunakan rincian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi kasus. Ini berupa menelaah sebanyak mungkin data mengenai obyek yang diteliti dan bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai

---

<sup>49</sup>ibid. hlm. 29.

obyek yang diteliti.<sup>51</sup> Data akan ditampilkan dalam bentuk tabel dari dialog-dialog yang terdapat dalam Novel “Amina”. Data-data tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi-referensi secara ilmiah.<sup>52</sup> Serta bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berusaha untuk melukiskan secara sistematis objek dan subjek penelitian. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta di permulaan tertentu dan berusaha untuk mengemukakan gejala secara lengkap dan asfek yang diteliti, dengan memberikan penafsiran fakta yang ditemukan.

## **2. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **a. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber data dari penelitian yang dimana data itu diperoleh.<sup>53</sup> Adapun subyek penelitian ini adalah Novel Amina.

---

<sup>51</sup>Deddy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), hlm .201.

<sup>52</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Bahan Kuliah Universitas Sebelas Maret), hlm. 13.

<sup>53</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.102.

### **b. Obyek penelitian**

Obyek penelitian yaitu masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan obyek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah dialog-dialog konstruksi gender dalam Novel Amina yang meliputi: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja ganda.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer : Novel Amina
- b. Data Sekunder : Buku-buku, dokumen-dokumen atau artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian, untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komperhensif.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting, yang berhubungan dengan masalah

---

<sup>54</sup>Tatang M. Aimin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakrta: Raja Grafika Persada, 1995), hlm. 92-93.

yang diteliti. Sehingga akan diperoleh data lengkap, sah bukan berdasarkan pemikiran. Dalam penelitian sosial fungsi data berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data primer berupa Novel Amina lalu dikaji melalui Analisis Isi.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Isi (*content analysis*). Menurut Klaus Krippendorf analisis isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan sah dari data atas dasar konteksnya.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi titik berat analisisnya adalah elemen isi materi, yaitu nilai gender yang terkandung dalam Novel Amina. Dalam hal ini, analisis isi disamakan dengan analisis wacana atau analisis teks media, karena yang menjadi obyek penelitiannya adalah isi dari teks media, yaitu Novel Amina. Analisis pada paradigma ini mendasarkan diri pada penafsiran peneliti terhadap teks yang hendak diteliti.<sup>57</sup> Dengan demikian peneliti akan masuk dalam menyelami teks dan menyikap makna yang ada di baliknya. Maksudnya disini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan

---

<sup>55</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pt. Reineka Cipta, 2008), hlm. 158.

<sup>56</sup>Klaus Krippendorf, *Analisis Isi, Pengantar Teori Dan Metodologi*, trej, Farid Wadjiji,(Jakarta Rajawali,1995), hlm. 61.

<sup>57</sup>Erianto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*,(yogyakarta: LKIS,2001), hlm. 6.

melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>58</sup> Secara terperinci langkah-langkah yang dimaksud adalah:

- a). Membaca novel yang dijadikan penelitian .
- b). Menghubung-hubungkan pengertian yang diperoleh hingga menjadi gambaran yang utuh tentang gender melalui materi dan metode yang ada pada Novel "Amina"
- c). Mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan materi dan metode nilai gender.
- d). Melakukan analisis seperlunya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab yang akan diutarakan dalam skripsi ini, adapun sistematika terdiri dari empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I memuat tentang garis besar dari skripsi ini, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kerangka teori.

---

<sup>58</sup>Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya), hlm.163.



Bab II berisi tentang uraian umum tentang gambaran umum novel “Amina” sinopsis Novel “Amina”, bagaimana alur cerita Novel “Amina” yang menggambarkan konsep gender secara garis besarnya. Sehingga dari sini dapat diketahui apakah Novel “Amina” benar-benar menggambarkan realitas kehidupan masyarakat saat ini.

Bab III akan memaparkan bagaimana konsep gender kekerasan, persamaan status, peran stereotip, pengambilan keputusan dipresentasikan dalam sebuah novel yaitu Novel “Amina”, serta rekapitulasi dialog kunci Konsep Gender dalam Novel “Amina”.

Bab IV merupakan bab terakhir dari rangkaian bahasan ini. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil kajian penelitian ini, sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini serta saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Novel Amina ditemukan tanda-tanda yang mengidentifikasi ketidakadilan gender melalui dialog-dialog yang ada di dalam novel. Beberapa temuan yang peneliti simpulkan:

1. Terdapat Ketidakadilan gender atau diskriminasi gender masih sering terjadi terutama di masyarakat yang masih menganut budaya patriarki dimana peranan laki-laki dan perempuan dibingkai oleh sebuah sistem yang menempatkan ayah sebagai penguasa keluarga. Bentuk ketidakadilan gender tersebut berupa stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan. Tokoh utama Amina beserta kaum perempuan lainnya dalam Novel Amina, banyak mengalami ketidakadilan atau diskriminasi gender yang dilakukan oleh suaminya. Hal ini terjadi karena faktor budaya yang menganut sistem patriarki, kebijakan pemerintah serta penafsiran agama yang bias gender.
2. Al-Quran sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu Nafs (*living entity*)<sup>1</sup>, di mana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Akan tetapi dalam Novel

---

<sup>1</sup>Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2010), hlm. 129.

Amin masyarakat pada umumnya memiliki kecenderungan pola pikir secara *Literalis*, yaitu memaknai teks dengan apa adanya sebagaimana yang terterang, mereka beranggapan bahwa Islam telah mengatur dengan adil kedudukan laki-laki dan perempuan, isu-isu feminisme dan gender tidak sesuai dengan ajaran Islam, laki-laki dan perempuan diciptakan tuhan dengan kodrat yang berbeda-beda, keduanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda pula. Sehingga upaya-upaya yang berusaha mengingkari kodrat tersebut tidak dibenarkan.

## **B. SARAN**

Dari beberapa kesimpulan di atas, maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Ketidakadilan gender bisa terjadi kapan saja dan dimana saja dan menimpa laki-laki maupun perempuan disemua aspek dan tingkat kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya untuk menanggulangi ketidakadilan gender tersebut.
2. Perlu adanya pemberian pemahaman tentang gender dan ketidakadilan gender sejak dini di kalangan masyarakat baik di lingkungan keluarga, pendidikan dalam hal ini sekolah, dan memanfaatkan budaya yang ada.
3. Diperlukanya kajian kritis guna mengakhiri bias dan dominasi dalam penafsiran Agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ch, Mufidah, Bingkai Sosial Gender (Malang:Uin-Maliki Press, 2010),*
- Fakih, Mansour, Analisis Gender Dan Transformasi Sosial,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2010)*
- Bustam, Betty Mauliroso, Perempuan Mesir Potensi Sdm Yang Terlupakan, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu ,2014),*
- Salmah, Nining Umi, Konsep Gender Dalam Film “Dalam Mirhab Cinta”, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014).*
- Muhtadin, Konstruksi Peran Perempuan Dalam Perspektif Islam karya DR.Ema Marhumah dalam Kolom Analisis Skh Kedaulatan Rakyat, Skripsi Yogyakarta: Jurusan (KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2007).*
- Istiqomah, Nur,yang berjudul Gaya Bahasa Dakwah dan Konsep Gender dalam Novel “Xie Xie Ni De Ai” Karya Mell Shaliha Terbitan Diva Press, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013*
- Rohmaniyah,Inayah,Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama Sebuah Jalan Panjang , (Yogyakarta:Diandra Pustaka Indonesia 2014),*
- Q.S. al-Nisa’(4) : 32*
- Qibtiyah,Alimatul, The Conceptualisation of Gender Issues Among Gender Activists and Scholars in Indonesian Universities, <http://intersections.anu.edu.au/issue30/qibtiyah.htm>*
- Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, (Jakarta: Lkis 2000)*
- Alex Sobur, Analisis Teks Media, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya 2009)*
- Mulyana,Deddy, Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001)*
- Nasution ,S, Metode Penelitian Kualitatif, (Surakarta: Bahan Kuliah Universitas Sebelas Maret)*

*Basrowi Dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Pt. Reineka Cipta, 2008)*

*Sobur, Alex, Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Analisis Framing,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)*

*Amrika, Deka, Representasi Perempuan Islam Dalam Film Tjoet Nja' Dhien, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.*

*Tinarkubo, Sumbo, Semiotika Komunikasi Visual Edisi Revisi,(Yogyakarta: Jalasutra,2009)*

*Klaus, Krippendorf, Analisis Isi, Pengantar Teori Dan Metodologi, trej, farid wadjiji,(jakarta rajawali,1995)*

*J, Moleong Lexy, Metode Penelitian Kualitatif,(Bandung:Remaja jaya,1994)*

*Al- Qur'an, 49:13. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2002).*

## CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iqbal Muhidin  
Tempat & Tgl. Lahir : Garut, 28 Juni 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Nomor Induk Mahasiswa : 10210115  
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat Asal : Kp Lolohan, RT/RW 05/03 Ds. Cangkuang,  
Kec. Leles, Kab. Garut.  
Alamat di Yogyakarta : Jomblangan No. 1, RT/12, Banguntapan,  
Bantul, Yogyakarta.  
Agama : Islam  
Telp/Hp : 081-295-858-115  
Email : [iiqbalmuhidin@gmail.com](mailto:iiqbalmuhidin@gmail.com).

### Karier Akademik

1999-2004 : SDN Cangkuang 5.  
2004-2007 : SMP N 1 LELES  
2007-2010 : SMA N 1 BANGUNTAPAN  
2011-2015 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program S1  
Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam.